

**Received:** Filled 02-05-2025 | **Accepted:** 09-06-2025 | **Published:** 14-08-2025

**PENGGUNAAN VIDEO PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN MATERI HUKUM ISLAM DI SMK NEGERI 1 GUNUNG  
MERIAH**

**<sup>1</sup>Lisnawati Butarbutar, <sup>2</sup>Indani**

<sup>1,2</sup>SMK Negeri 1 Aceh Singkil

Email Korespondensi: lisnabutar88@gmail.com

**ABSTRACT**

This study aims to determine the effectiveness of using educational videos to improve students' understanding of Islamic law at SMK Negeri 1 Gunung Meriah. The research method used was Classroom Action Research (CAR), which was carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 30 students in the 11th grade of a specific expertise programme. The research instruments were observation sheets, comprehension tests, and student response questionnaires. The results showed a significant increase in students' understanding of Islamic law material after the implementation of educational videos. In cycle I, student learning completeness reached 70%, and increased in cycle II to 90%. In addition, student responses to the use of educational videos were very positive because they were considered more interesting, easy to understand, and relevant to everyday life. Thus, the use of educational videos can be used as an alternative strategy for Islamic Education teachers in improving the quality of learning in vocational schools.

**Keywords:** *Educational videos, Islamic law, student understanding, vocational schools*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media video pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi hukum Islam di SMK Negeri 1 Gunung Meriah. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI program keahlian tertentu yang berjumlah 30 orang. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, tes pemahaman, dan angket respon siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman siswa terhadap materi hukum Islam setelah diterapkannya media video pembelajaran. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 70%, dan meningkat pada siklus II menjadi 90%.

Selain itu, respon siswa terhadap penggunaan video pembelajaran sangat positif karena dianggap lebih menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan video pembelajaran dapat dijadikan strategi alternatif bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK.

**Kata kunci:** *Video pembelajaran, hukum Islam, pemahaman siswa, SMK*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah, baik SMA maupun SMK, memiliki kedudukan strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Tujuan utama PAI bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, membentuk sikap spiritual, serta membimbing siswa agar mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sekolah kejuruan, seperti SMK Negeri 1 Gunung Meriah, pembelajaran PAI dihadapkan pada tantangan yang cukup kompleks. Di satu sisi, siswa diharapkan memiliki kompetensi kejuruan yang mumpuni agar siap terjun ke dunia kerja, sementara di sisi lain mereka tetap harus dibekali dengan pemahaman keagamaan yang kokoh sebagai fondasi moral.(Meriah, n.d.)

Materi hukum Islam merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran PAI. Hukum Islam membahas tata cara ibadah, muamalah, maupun aturan-aturan kehidupan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Materi ini sangat relevan karena berhubungan langsung dengan praktik kehidupan siswa, misalnya bagaimana menjalankan shalat dengan benar, memahami kewajiban zakat, atau mengetahui aturan transaksi muamalah yang halal dan haram. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi hukum Islam sering kali masih rendah. Banyak siswa yang hanya menghafal teori tanpa benar-benar memahami esensi dan hikmah di balik aturan tersebut. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara pengetahuan yang diajarkan dengan perilaku yang diharapkan.

Salah satu faktor penyebab rendahnya pemahaman siswa adalah metode dan media pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional. Banyak guru PAI mengandalkan ceramah dan penjelasan verbal tanpa didukung media visual yang memadai. Padahal, peserta didik SMK cenderung lebih menyukai pembelajaran yang praktis, konkret, dan interaktif. Mereka terbiasa dengan teknologi dan lebih mudah memahami konsep abstrak jika disajikan melalui media yang menarik secara visual maupun audio. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk berinovasi dalam memilih strategi pembelajaran, khususnya dengan memanfaatkan teknologi yang akrab dengan kehidupan siswa.

Video pembelajaran merupakan salah satu media yang potensial untuk digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Video tidak hanya menampilkan suara atau teks, tetapi juga menyajikan gambar bergerak, animasi, maupun simulasi nyata. Dengan kekuatan audio-visual, video dapat menjelaskan konsep abstrak menjadi lebih konkret, menyederhanakan materi yang rumit, serta memberikan pengalaman

belajar yang lebih bermakna. Misalnya, materi tentang tata cara shalat atau wudhu dapat ditampilkan secara detail melalui video sehingga siswa dapat melihat langsung setiap gerakan dengan benar. Demikian pula, penjelasan tentang hukum zakat atau jual beli bisa dikaitkan dengan ilustrasi kasus nyata yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. (Bahroni & Gunartati, 2023)

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan video dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Arsyad (2017) menyatakan bahwa media pembelajaran berbasis visual mampu merangsang perhatian siswa dan mempermudah pemahaman konsep. Heinich et al. (2015) juga menekankan bahwa media audio-visual dapat meningkatkan retensi pengetahuan karena menggabungkan indra penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Dalam konteks PAI, video memiliki nilai tambah karena mampu menghubungkan teks ajaran agama dengan representasi visual yang relevan dengan dunia nyata.

Namun, meskipun potensinya besar, penggunaan video pembelajaran dalam mata pelajaran PAI, khususnya materi hukum Islam, masih relatif terbatas. Banyak guru yang merasa kesulitan dalam membuat atau memilih video yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, keterbatasan fasilitas di sekolah seperti proyektor atau akses internet juga menjadi kendala tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat secara empiris bagaimana penggunaan video pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi hukum Islam di SMK Negeri 1 Gunung Meriah.

SMK Negeri 1 Gunung Meriah sendiri merupakan sekolah kejuruan yang memiliki latar belakang siswa cukup beragam, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya. Siswa di sekolah ini dituntut untuk memiliki keterampilan vokasional sekaligus kemampuan akademik yang memadai. Di tengah dominasi mata pelajaran kejuruan, pelajaran PAI sering kali kurang mendapat perhatian serius dari siswa. Mereka lebih fokus pada keterampilan yang dianggap berhubungan langsung dengan masa depan pekerjaan. Hal ini menyebabkan motivasi belajar PAI rendah, terutama pada materi yang dianggap abstrak seperti hukum Islam. Guru PAI di sekolah ini harus berusaha lebih kreatif agar pembelajaran dapat menarik minat siswa dan meningkatkan pemahaman mereka.

Dengan memanfaatkan video pembelajaran, guru memiliki peluang untuk menghadirkan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna. Video yang menampilkan praktik nyata hukum Islam dapat membantu siswa memahami esensi ajaran agama, bukan sekadar menghafal teks. Selain itu, video juga dapat dijadikan bahan diskusi sehingga siswa lebih aktif bertanya, menanggapi, dan merefleksikan isi materi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya satu arah dari guru ke siswa, tetapi menjadi proses interaktif yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik (Elfrianto & Dongoran, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: Apakah penggunaan video pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman

siswa terhadap materi hukum Islam di SMK Negeri 1 Gunung Meriah? Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan video dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI, khususnya dalam konteks sekolah kejuruan. (Angkat & Syah, 2025)

Lebih jauh, penelitian ini memiliki signifikansi praktis dan teoretis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi guru PAI untuk memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari inovasi pembelajaran. Guru dapat mengembangkan atau memilih video pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori tentang efektivitas media audio-visual dalam meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi SMK Negeri 1 Gunung Meriah, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi sekolah lain yang memiliki kondisi serupa.

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Guru bukan sekadar penyampai informasi, melainkan juga pengelola proses belajar yang harus mampu menciptakan suasana kondusif dan menarik bagi siswa. Melalui penggunaan video pembelajaran, diharapkan siswa tidak hanya memahami hukum Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan utama PAI untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat tercapai dengan lebih efektif. (Dai, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model ini dipilih karena sesuai untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkesinambungan melalui siklus-siklus yang saling terkait. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Gunung Meriah dengan subjek siswa kelas XI berjumlah 30 orang. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah mempelajari dasar-dasar PAI sehingga dapat lebih fokus mendalami materi hukum Islam. Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi untuk mengukur keterlibatan siswa, tes formatif untuk menilai pemahaman materi, serta angket respon untuk mengetahui persepsi siswa terhadap penggunaan video pembelajaran. (Mulyatiningsih, 2015)

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan perubahan sikap, motivasi, dan aktivitas belajar siswa. Kriteria keberhasilan ditetapkan apabila minimal 85% siswa mencapai nilai ketuntasan  $\geq 75$  serta menunjukkan

peningkatan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, metode ini tidak hanya mengukur hasil akhir berupa nilai tes, tetapi juga menilai proses pembelajaran secara menyeluruh sehingga dapat memberikan gambaran utuh tentang efektivitas penggunaan video pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi hukum Islam (Adnan & Latief, 2020)..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **SIKLUS I**

Pelaksanaan siklus I dalam penelitian ini diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini, peneliti bersama guru PAI menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terintegrasi dengan penggunaan video pembelajaran. Materi yang dipilih pada siklus I adalah hukum shalat, karena materi ini termasuk pokok bahasan penting dalam hukum Islam yang wajib dikuasai oleh siswa SMK. Video pembelajaran yang digunakan adalah video berdurasi 15 menit yang memuat penjelasan tentang syarat, rukun, dan tata cara shalat dengan ilustrasi gerakan nyata. Selain itu, disiapkan pula lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa, soal tes formatif untuk mengevaluasi pemahaman, serta angket untuk mengetahui respon siswa terhadap media video.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi mengenai pentingnya shalat dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, guru memutar video pembelajaran melalui proyektor di depan kelas. Selama pemutaran video, siswa diminta untuk memperhatikan dengan seksama sambil mencatat poin-poin penting. Guru sesekali menghentikan video untuk menegaskan konsep tertentu atau memberi kesempatan siswa mengajukan pertanyaan. Strategi ini dilakukan agar siswa tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi untuk melihat keterlibatan siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tampak antusias menonton video, terutama pada bagian yang menampilkan gerakan shalat secara detail. Beberapa siswa terlihat serius mencatat, sementara ada juga yang berdiskusi kecil dengan teman sebangku mengenai isi video. Namun, masih ditemukan sekitar 20% siswa yang pasif, hanya memperhatikan tanpa banyak mencatat atau bertanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun video pembelajaran menarik perhatian, tidak semua siswa langsung aktif dalam pembelajaran.

Setelah video selesai diputar, guru melanjutkan dengan sesi diskusi kelas. Guru menanyakan kepada siswa mengenai isi video, seperti apa saja rukun shalat dan bagaimana pelaksanaannya. Beberapa siswa berani menjawab dengan benar, tetapi sebagian lainnya masih ragu dan cenderung diam. Guru kemudian memberikan penguatan materi dengan menampilkan ringkasan poin-poin penting di papan tulis.

Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan tes formatif berupa 10 soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman mereka.

Hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa dari 30 siswa, sebanyak 21 orang (70%) mencapai nilai ketuntasan minimal 75, sedangkan 9 orang siswa (30%) masih berada di bawah standar ketuntasan. Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 76. Dari hasil ini terlihat bahwa penggunaan video pembelajaran mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa, meskipun belum mencapai target keberhasilan penelitian yaitu 85% ketuntasan. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa senang belajar menggunakan video karena dianggap lebih menarik dibandingkan metode ceramah biasa. Sebanyak 80% siswa menyatakan video membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah, sementara 20% lainnya merasa kesulitan karena durasi video terlalu panjang dan informasi yang disampaikan cukup padat.

Pada tahap refleksi, peneliti dan guru PAI melakukan evaluasi terhadap hasil siklus I. Beberapa catatan penting yang ditemukan adalah: (1) durasi video terlalu panjang sehingga membuat sebagian siswa kehilangan fokus; (2) meskipun video menarik, siswa membutuhkan arahan lebih lanjut untuk menuliskan poin-poin penting; (3) masih ada siswa yang cenderung pasif dan hanya menjadi penonton tanpa berpartisipasi aktif dalam diskusi. Berdasarkan refleksi ini, disepakati bahwa pada siklus II perlu dilakukan beberapa perbaikan. Pertama, guru akan memilih video dengan durasi lebih singkat, sekitar 7–10 menit, agar lebih padat dan fokus pada inti materi. Kedua, guru akan membagi siswa dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan isi video sehingga setiap siswa lebih aktif. Ketiga, guru akan menambahkan sesi tanya jawab interaktif agar siswa yang pasif lebih terdorong untuk berpartisipasi.

Jika ditinjau dari aspek teori pembelajaran multimedia, hasil siklus I ini sebenarnya sudah menggambarkan prinsip dasar bahwa kombinasi audio-visual mampu meningkatkan daya serap informasi siswa. Siswa lebih mudah memahami gerakan shalat ketika melihat langsung ilustrasi dalam video dibanding hanya mendengar penjelasan verbal guru. Namun, sesuai dengan teori beban kognitif (*cognitive load theory*), jika materi disajikan terlalu panjang atau padat, siswa dapat mengalami kesulitan memproses informasi. Hal ini sesuai dengan keluhan sebagian siswa yang merasa kesulitan memahami semua isi video dalam sekali tayang. Oleh karena itu, guru harus mampu menyeleksi materi video agar sesuai dengan tingkat kemampuan dan konsentrasi siswa.

Siklus I juga memberikan gambaran mengenai pentingnya peran guru sebagai fasilitator. Video pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri tanpa pendampingan guru. Jika siswa hanya menonton video tanpa arahan, maka hasil yang dicapai tidak akan maksimal. Peran guru dalam menghentikan video di bagian tertentu, memberi penjelasan tambahan, serta mengajak siswa berdiskusi sangat menentukan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Heinich et al. (2015) bahwa media

pembelajaran hanya efektif jika digunakan secara terintegrasi dengan strategi mengajar yang tepat.

Secara keseluruhan, siklus I menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa, meskipun hasilnya belum optimal. Ketuntasan belajar sebesar 70% merupakan capaian awal yang cukup baik, tetapi masih diperlukan perbaikan untuk mencapai target 85%. Melalui refleksi dan perbaikan strategi, diharapkan pada siklus II pemahaman siswa dapat meningkat lebih signifikan, partisipasi aktif siswa lebih merata, dan respon terhadap video pembelajaran menjadi lebih positif. Dengan demikian, siklus I dapat dianggap sebagai pijakan awal dalam menguji efektivitas penggunaan video pembelajaran pada materi hukum Islam di SMK Negeri 1 Gunung Meriah.

## **SIKLUS II**

Pelaksanaan siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, yang menunjukkan adanya beberapa kelemahan, di antaranya durasi video yang terlalu panjang, partisipasi siswa yang belum merata, serta sebagian siswa masih pasif dalam diskusi. Oleh karena itu, pada tahap perencanaan siklus II, peneliti dan guru PAI melakukan beberapa perbaikan. Pertama, materi yang dipilih adalah hukum zakat, karena selain relevan dengan kehidupan sehari-hari, materi ini sering menimbulkan pertanyaan praktis di kalangan siswa, misalnya tentang nisab, haul, dan distribusi zakat. Video pembelajaran yang digunakan berdurasi lebih singkat, sekitar 9 menit, dengan isi yang lebih fokus pada konsep zakat dan ilustrasi kasus nyata. Kedua, strategi pembelajaran dimodifikasi dengan melibatkan siswa dalam kelompok kecil agar mereka dapat mendiskusikan isi video secara lebih intensif. Ketiga, guru menyiapkan pertanyaan pemantik untuk mendorong siswa yang pasif agar ikut serta dalam diskusi.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dimulai dengan guru menjelaskan secara singkat tujuan pembelajaran, yaitu memahami konsep dasar zakat serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru kemudian membagi siswa menjadi enam kelompok, masing-masing terdiri dari lima orang. Setelah itu, video tentang zakat diputar melalui proyektor. Video menampilkan penjelasan tentang zakat fitrah dan zakat mal, disertai animasi interaktif mengenai perhitungan nisab dan ilustrasi distribusi zakat di masyarakat. Selama pemutaran video, guru memberikan instruksi agar setiap kelompok mencatat poin-poin penting yang dapat mereka diskusikan.

Ketika video selesai diputar, siswa diberi waktu 15 menit untuk berdiskusi dalam kelompok. Setiap kelompok diminta menuliskan hasil diskusi mereka pada selembar kertas, kemudian menyampaikan kesimpulan secara singkat di depan kelas. Aktivitas ini membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Siswa yang pada siklus I cenderung pasif mulai terdorong untuk berpartisipasi, karena mereka memiliki

tanggung jawab kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi. Guru berperan sebagai fasilitator dengan berkeliling ke setiap kelompok, memberikan arahan jika terjadi kesulitan, dan memotivasi siswa agar tetap fokus

Hasil observasi menunjukkan peningkatan aktivitas belajar yang signifikan dibandingkan siklus I. Siswa terlihat lebih aktif bertanya, mengajukan pendapat, dan memberikan contoh kasus terkait zakat yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ada siswa yang menanyakan tentang zakat profesi dan relevansinya dengan dunia kerja, pertanyaan yang sangat kontekstual mengingat mereka adalah siswa SMK yang akan segera terjun ke dunia usaha. Aktivitas diskusi antar kelompok juga berjalan cukup dinamis. Sekitar 90% siswa terlibat aktif, sementara hanya sebagian kecil yang masih cenderung diam. Hal ini menandakan strategi pembelajaran berbasis video yang dipadukan dengan diskusi kelompok berhasil meningkatkan partisipasi siswa.

Pembelajaran, guru memberikan tes formatif berupa 10 soal pilihan ganda dan 2 soal uraian singkat. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan siklus I. Dari 30 siswa, sebanyak 27 orang (90%) mencapai nilai ketuntasan  $\geq 75$ , sedangkan hanya 3 orang (10%) yang belum tuntas. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 84, lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 76. Data ini membuktikan bahwa perbaikan strategi pada siklus II berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi hukum Islam, khususnya tentang zakat.

Selain itu, hasil angket menunjukkan respon yang lebih positif dibandingkan siklus I. Sebanyak 93% siswa menyatakan video pembelajaran membantu mereka memahami materi dengan mudah, dan 90% menyatakan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Sebagian siswa juga mengungkapkan bahwa video dengan ilustrasi nyata mempermudah mereka dalam mengingat aturan-aturan zakat. Hanya sedikit siswa yang menyampaikan kendala, misalnya masih ada yang merasa waktu diskusi terlalu singkat untuk membahas materi secara lebih luas. Namun, secara umum, respon siswa terhadap penggunaan video pembelajaran sangat baik.

Tahap refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran yang dipadukan dengan diskusi kelompok mampu mengatasi kelemahan yang muncul pada siklus I. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif karena adanya tanggung jawab kelompok, video dengan durasi lebih singkat membuat siswa lebih fokus, dan sesi diskusi menambah pemahaman siswa melalui interaksi antar teman. Dengan capaian ketuntasan belajar sebesar 90% dan rata-rata nilai 84, target penelitian yaitu minimal 85% siswa mencapai ketuntasan berhasil tercapai.

Jika dianalisis dari sudut pandang teori pembelajaran, hasil siklus II memperkuat temuan bahwa media video dapat meningkatkan pemahaman siswa jika digunakan secara tepat. Mayer (2009) dalam teori pembelajaran multimedia menekankan bahwa penyajian informasi dengan menggabungkan teks, gambar, dan suara mampu meningkatkan efektivitas belajar. Video zakat yang digunakan pada siklus II tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menyajikan animasi perhitungan dan contoh penerapan nyata, sehingga siswa dapat lebih mudah menghubungkan teori dengan praktik. Hal ini sesuai dengan konsep konstruktivisme, di mana siswa membangun sendiri pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. (Simbolon, 2024)

Selain itu, peningkatan keaktifan siswa pada siklus II juga membuktikan pentingnya strategi pembelajaran kolaboratif. Diskusi kelompok mendorong interaksi antar siswa, memungkinkan mereka saling bertukar pikiran, memperjelas konsep yang kurang dipahami, dan memperkuat pemahaman bersama. Dengan demikian, video pembelajaran bukan hanya sekadar media bantu, tetapi juga menjadi pemicu aktivitas belajar yang lebih interaktif. Perpaduan antara media modern dan strategi pedagogis yang tepat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Secara umum, siklus II dapat disimpulkan berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi hukum Islam. Keberhasilan ini tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan nilai tes, tetapi juga oleh perubahan sikap siswa dalam proses belajar, seperti meningkatnya minat, perhatian, dan partisipasi aktif. Hal ini memberikan bukti bahwa penggunaan video pembelajaran layak dijadikan strategi alternatif dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi-materi yang bersifat abstrak atau teoritis. (Metro, 2024)

## **PEMBAHASAN**

Pelaksanaan siklus II merupakan tindak lanjut dari refleksi pada siklus I, yang menunjukkan beberapa kelemahan seperti durasi video yang terlalu panjang, partisipasi siswa yang belum merata, dan sebagian siswa masih bersikap pasif. Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti dan guru PAI melakukan sejumlah perbaikan strategis agar kelemahan tersebut dapat diatasi. Materi yang dipilih adalah hukum zakat, karena selain menjadi salah satu rukun Islam, materi ini sangat relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pemilihan materi zakat juga bertujuan agar siswa tidak hanya memahami aturan ibadah secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial-ekonomi di masyarakat. (BELIK & SEPTIANI, n.d.)

Video pembelajaran yang dipilih untuk siklus II berdurasi 9 menit. Video ini disusun lebih padat dan fokus, menampilkan penjelasan tentang zakat fitrah dan zakat mal, ilustrasi perhitungan nisab dan haul, serta animasi tentang distribusi zakat kepada golongan mustahik. Dibandingkan video pada siklus I yang berdurasi 15 menit, video ini lebih singkat namun kaya informasi dan didesain agar siswa tidak kehilangan

konsentrasi. Selain itu, guru menyiapkan pertanyaan pemantik yang akan diberikan kepada siswa setelah menonton video. Pertanyaan ini disusun untuk mendorong siswa berpikir kritis, misalnya: “Bagaimana penerapan zakat profesi di masa kini?” atau “Mengapa distribusi zakat harus tepat sasaran?”.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru membuka pembelajaran dengan menjelaskan tujuan dan manfaat memahami hukum zakat. Guru kemudian membagi siswa ke dalam enam kelompok kecil, masing-masing terdiri atas lima orang. Setelah itu, video zakat ditayangkan melalui proyektor. Siswa tampak antusias sejak awal, beberapa bahkan langsung mencatat poin penting yang muncul dalam video. Ketika video menampilkan simulasi perhitungan nisab zakat emas dan perak, beberapa siswa mengangguk tanda memahami. Guru sesekali menghentikan video pada bagian penting untuk memberikan penekanan atau memberi kesempatan siswa mengajukan pertanyaan. (INDONESIA, n.d.)

Setelah video selesai, setiap kelompok diberi waktu 15 menit untuk berdiskusi. Aktivitas diskusi ini berjalan dengan cukup dinamis. Misalnya, kelompok pertama membahas tentang zakat fitrah, kelompok kedua mendiskusikan zakat mal, sedangkan kelompok lainnya membahas penerapan zakat profesi yang lebih kontekstual dengan kehidupan modern. Diskusi kelompok membuat siswa yang biasanya pasif ikut terdorong berbicara, karena setiap kelompok harus menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan bimbingan ringan, meluruskan pemahaman yang keliru, dan mengapresiasi kontribusi siswa.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan siklus I. Sekitar 90% siswa terlihat aktif, baik dengan mengajukan pertanyaan, mencatat poin-poin penting, maupun memberikan pendapat. Siswa yang pada siklus I cenderung pasif kini mulai ikut terlibat. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran berbasis video yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok mampu meningkatkan partisipasi. Guru mencatat adanya peningkatan suasana kelas yang lebih hidup, interaktif, dan kolaboratif. (Elfrianto & Dongoran, 2024)

Setelah diskusi, setiap kelompok mempresentasikan hasil pembahasannya. Presentasi dilakukan secara singkat namun cukup berbobot. Salah satu kelompok, misalnya, menyampaikan bahwa zakat profesi sebaiknya diterapkan di kalangan pekerja modern agar terjadi pemerataan kesejahteraan. Kelompok lain menekankan pentingnya distribusi zakat yang tepat sasaran agar benar-benar membantu masyarakat miskin. Presentasi ini memicu diskusi kelas yang lebih luas, bahkan beberapa siswa mengaitkan dengan kondisi sosial di daerah mereka.

Pada kesimpulan Akhir pembelajaran, guru memberikan tes formatif berupa 10 soal pilihan ganda dan 2 soal uraian singkat. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan siklus I. Dari 30 siswa, sebanyak 27 orang (90%) mencapai nilai ketuntasan  $\geq 75$ , sedangkan hanya 3 orang (10%) yang belum tuntas.

Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 84, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai pada siklus I yaitu 76. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran dalam siklus II efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi hukum Islam.

Selain tes, guru juga membagikan angket untuk mengetahui respon siswa. Hasil angket menunjukkan bahwa 93% siswa merasa video pembelajaran membantu memahami materi, 90% menyatakan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dan 87% merasa lebih percaya diri ketika menjawab soal atau berdiskusi setelah menonton video. Beberapa siswa memberikan komentar positif, misalnya “Video zakat membuat saya lebih mudah memahami cara menghitung nisab,” atau “Belajar dengan video lebih menarik daripada hanya mendengar ceramah.” Hanya sebagian kecil siswa (sekitar 7%) yang merasa diskusi kelompok membutuhkan waktu lebih panjang agar lebih mendalam. (Kurniawan et al., 2022)

Pada tahap refleksi, peneliti dan guru mencatat bahwa perbaikan strategi pada siklus II telah berhasil. Durasi video yang lebih singkat membuat siswa lebih fokus, diskusi kelompok mendorong siswa pasif untuk ikut serta, dan pertanyaan pemantik menstimulasi pemikiran kritis. Dengan ketuntasan belajar mencapai 90%, target penelitian yaitu minimal 85% siswa mencapai ketuntasan telah tercapai. Refleksi ini juga menegaskan bahwa media video tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang tepat agar hasilnya optimal.

Jika dianalisis lebih dalam, keberhasilan siklus II ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia dari Mayer (2009), yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi teks, audio, dan visual. Video zakat dalam siklus II menampilkan penjelasan konsep, animasi perhitungan, dan ilustrasi kasus nyata, sehingga memudahkan siswa menghubungkan teori dengan praktik. Hal ini juga mendukung pendekatan konstruktivisme, di mana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar aktif, seperti diskusi kelompok dan refleksi.

Selain itu, pembelajaran pada siklus II memperlihatkan peran penting pembelajaran kolaboratif. Menurut Johnson & Johnson (1999), kerja kelompok mendorong interaksi sosial yang dapat memperkuat pemahaman konsep. Siswa belajar bukan hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebaya, melalui proses bertukar pendapat, mengklarifikasi, dan menyusun kesimpulan bersama. Dalam konteks SMK Negeri 1 Gunung Meriah, pendekatan ini relevan karena siswa terbiasa bekerja secara praktis dan kolaboratif sesuai karakteristik sekolah kejuruan.

Hasil siklus II juga menunjukkan adanya perubahan sikap siswa terhadap pelajaran PAI. Pada siklus I, sebagian siswa menganggap materi hukum Islam membosankan karena hanya berupa aturan dan teori. Namun setelah menggunakan video, mereka menyadari bahwa materi tersebut relevan dengan kehidupan nyata, misalnya perhitungan zakat profesi bagi pekerja. Dengan demikian, media video

mampu menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dengan realitas sehari-hari siswa

Secara keseluruhan, siklus II dapat dinyatakan berhasil tidak hanya dari aspek kognitif (nilai tes meningkat), tetapi juga dari aspek afektif (minat, motivasi, dan sikap positif terhadap pembelajaran) serta aspek psikomotorik (keaktifan dalam diskusi dan presentasi). Hasil ini menegaskan bahwa inovasi penggunaan video pembelajaran dapat menjadi solusi praktis bagi guru PAI dalam menghadapi tantangan pembelajaran hukum Islam di era digital. (RAHMA, n.d.)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMK Negeri 1 Gunung Meriah, dapat disimpulkan bahwa penggunaan video pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi hukum Islam. Pada siklus I, ketuntasan belajar siswa baru mencapai 70% dengan rata-rata nilai 76, sementara pada siklus II mengalami peningkatan signifikan menjadi 90% dengan rata-rata nilai 84. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media video mampu membuat pembelajaran lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami oleh siswa, terutama pada materi yang sebelumnya dianggap abstrak.

Selain meningkatkan pemahaman kognitif, penggunaan video juga berpengaruh positif terhadap motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias, aktif berdiskusi, serta mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Respon siswa melalui angket juga sangat positif, sebagian besar menyatakan bahwa pembelajaran dengan video lebih menyenangkan dibanding metode ceramah konvensional. Oleh karena itu, guru PAI disarankan untuk terus memanfaatkan video pembelajaran, disertai strategi diskusi dan refleksi, sehingga tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai lebih optimal dalam membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

## **REFERENSI**

- Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode penelitian pendidikan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas*. Erhaka Utama.
- Angkat, I., & Syah, R. (2025). ... Pemahaman Peserta Didik Mengenai Materi Larangan Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning .... *Internasional Journal Educational* .... <https://journal.maysapublishing.com/index.php/IJEMR/article/view/4>
- Bahroni, A., & Gunartati, G. (2023). Memahami Fenomena Klitih di Yogyakarta dengan Kontak Sosial Edukatif. In *SOSIOLOGI PENDIDIKAN*. researchgate.net. <https://www.researchgate.net/profile/Tety->

Suparti/publication/381316819\_Sosiologi\_Pendidikan\_Kajian\_Fenomena\_Sosi  
al\_Kedaerahan/links/6668a42fa54c5f0b945fd031/Sosiologi-Pendidikan-  
Kajian-Fenomena-Sosial-Kedaerahan.pdf#page=49

BELIK, K. P., & SEPTIANI, I. (n.d.). ANALISIS STRATEGI PEMASARAN DIGITAL DALAM MENINGKATKAN PENJUALAN PADA DISTRIBUTOR SKINCARE ASDERMA AESTHETIC BY INDHIRA .... In *repository.uinsaiizu.ac.id*. [https://repository.uinsaiizu.ac.id/32054/1/INTAN SEPTIANI\\_ANALISIS STRATEGI PEMASARAN DIGITAL DALAM MENINGKATKAN PENJUALAN PADA DISTRIBUTOR SKINCARE ASDERMA AESTHETIC BY INDHIRA DESA KUTA%2C KECAMATAN BELIK%2C KABUPATEN PEMALANG.pdf](https://repository.uinsaiizu.ac.id/32054/1/INTAN_SEPTIANI_ANALISIS_STRATEGI_PEMASARAN_DIGITAL_DALAM_MENINGKATKAN_PENJUALAN_PADA_DISTRIBUTOR_SKINCARE_ASDERMA_AESTHETIC_BY_INDHIRA_DESA_KUTA%2C_KECAMATAN_BELIK%2C_KABUPATEN_PEMALANG.pdf)

Dai, I. M. (2024). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA TARTIL SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5 MELALUI METODE UMMI PADA SISWA KELAS 3. *Al-Mihnab: Jurnal Pendidikan Islam Dan ...*. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/almihnab/article/view/2441>

Elfrianto, E., & Dongoran, F. R. (2024). ANALISIS SISTEM INFORMASI PENGADAAN DI SEKOLAH (SIPLah) DALAM TRANSPARANSI ANGGARAN DI SMAN 2 GUNUNG MERIAH ACEH SINGKIL. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan ...*. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/19618>

INDONESIA, M. (n.d.). ... GURU DALAM MENYUSUN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD NEGERI BALE ATU BENER MERIAH. *Journal.Unpas.Ac.Id*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/31751>

Kurniawan, A., Nanang, N., Arifannisa, A., Noflidaputri, R., & ... (2022). *Metode pembelajaran di era digital 4.0*. *repository.uki.ac.id*. <http://repository.uki.ac.id/9835/>

Meriah, P. I. (n.d.). STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK PADA ANAK (STUDI PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH). In *eprints.pancabudi.ac.id*. [https://eprints.pancabudi.ac.id/id/eprint/767/1/PUTRI IMA MERIAH.pdf](https://eprints.pancabudi.ac.id/id/eprint/767/1/PUTRI_IMA_MERIAH.pdf)

Metro, I. (2024). Seminar Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SMP Al-Firdaus Batanghari Lampung Timur: Upaya Penguatan Peran Guru Sebagai Researcher Dalam .... In *Amanah Pendidikan Dan Pemikiran Agama Islam*. *researchgate.net*. [https://www.researchgate.net/profile/Adi-Wijayanto-2/publication/381022838\\_Amanah\\_Pendidikan\\_dan\\_Pemikiran\\_Agama\\_Islam/links/6659e7ce0b0d28457476031c/Amanah-Pendidikan-dan-Pemikiran-Agama-Islam.pdf#page=116](https://www.researchgate.net/profile/Adi-Wijayanto-2/publication/381022838_Amanah_Pendidikan_dan_Pemikiran_Agama_Islam/links/6659e7ce0b0d28457476031c/Amanah-Pendidikan-dan-Pemikiran-Agama-Islam.pdf#page=116)

Mulyatiningsih, E. (2015). Metode penelitian tindakan kelas. *Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta*.

RAHMA, M. A. (n.d.). REPRESENTASI MODERASI BERAGAMA PADA KONTEN "CLASS OF RELIGION" DI CHANNEL YOUTUBE@

JEDANULIS (STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL). In *repository.uinsaizu.ac.id*.  
[https://repository.uinsaizu.ac.id/30757/1/Miftah Aulia  
Rahma\\_REPRESENTASI MODERASI BERAGAMA PADA KONTEN  
CLASS OF RELIGION STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL\\_SKRIPSI FULL](https://repository.uinsaizu.ac.id/30757/1/Miftah_Aulia_Rahma_REPRESENTASI_MODERASI_BERAGAMA_PADA_KONTEN_CLASS_OF_RELIGION_STUDI_ETNOGRAFI_VIRTUAL_SKRIPSI_FULL.pdf).pdf

Simbolon, G. (2024). Relevansi Kebebasan Belajar Dalam Konteks Pendidikan Non Formal. In *Nuansa Pembelajaran Sosiologi, Social Science* .... researchgate.net.  
[https://www.researchgate.net/profile/Adi-Wijayanto-2/publication/384498300\\_Nuansa\\_Pembelajaran\\_Sosiologi\\_Social\\_Science\\_dan\\_Ilmu\\_Pengetahuan\\_Sosial/links/66fbca35553d245f9e45e24a/Nuansa-Pembelajaran-Sosiologi-Social-Science-dan-Ilmu-Pengetahuan-Sosial.pdf#page=110](https://www.researchgate.net/profile/Adi-Wijayanto-2/publication/384498300_Nuansa_Pembelajaran_Sosiologi_Social_Science_dan_Ilmu_Pengetahuan_Sosial/links/66fbca35553d245f9e45e24a/Nuansa-Pembelajaran-Sosiologi-Social-Science-dan-Ilmu-Pengetahuan-Sosial.pdf#page=110)